

Kepemimpinan Transformasional Shiddiq Amien dalam Konsolidasi Organisasi Persatuan Islam pada Era Reformasi (1997-2009)

Irsyad Luthfi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Fajriudin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
AgusPermana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

luthfirsyad30@gmail.com

Received: 27 Mei 2026
Accepted: 24 Juli 2026
Published: 25 Juli 2026

doi:

<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v24i1.329>

Copyright©2026 (Irsyad Luthfi, Fajriudin, Agus Permana)



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0
International License.

Abstract

This study examines the transformational leadership of K. H. Shiddiq Amien in consolidating the Persatuan Islam organization during the transitional period of the Reformasi era from 1997 to 2009. The leadership vacuum following the passing of K. H. Abdul Latief Muchtar compelled the organization to find a figure capable of preserving its religious identity amid political euphoria and the potential for social fragmentation. Using historical methods encompassing the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography, this study analyzes the various strategic steps taken by the leader in managing the dynamics of change. The results of the study indicate that Shiddiq Amien was able to apply elements of transformational leadership, namely ideal influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual consideration. He adjusted the approach to da'wah to make it more respectful, updated the organization's educational orientation, and strengthened internal relationships. This leadership proved effective in increasing community participation and making the organization more adaptive without abandoning its core identity.

Keywords: Transformational Leadership, Shiddiq Amien, Islamic Unity, the Reform Era, Consolidation.

Abstrak

Penelitian ini membahas kepemimpinan transformasional K. H. Shiddiq Amien dalam mengonsolidasikan organisasi Persatuan Islam pada masa transisi Reformasi tahun 1997–2009. Kekosongan kepemimpinan setelah wafatnya K. H. Abdul Latief Muchtar mengharuskan organisasi menemukan figur yang mampu mempertahankan identitas keagamaannya di tengah euphoria politik serta potensi fragmentasi sosial. Dengan menggunakan metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menganalisis berbagai langkah strategis yang ditempuh pemimpin dalam mengelola dinamika perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shiddiq Amien mampu menerapkan unsur-unsur kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Ia melakukan penyesuaian pendekatan dakwah agar lebih santun, memperbarui orientasi pendidikan organisasi, serta memperkuat hubungan internal. Kepemimpinan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi umat dan menjadikan organisasi lebih adaptif tanpa meninggalkan identitas dasarnya.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Transformasional, Shiddiq Amien, Persatuan Islam, Era Reformasi, Konsolidasi.*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 1990-an, situasi sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia memasuki masa transisi yang sangat penting menjelang berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Di satu sisi, pemerintah mulai memperlihatkan sikap yang lebih terbuka terhadap kalangan Islam, yang ditandai dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) serta semakin menguatnya peran kelas menengah Muslim dalam ruang publik. Namun, di sisi lain, ketegangan politik dan krisis multidimensi yang mencapai puncaknya pada tahun 1997–1998 menimbulkan ketidakstabilan nasional yang sangat besar. Gelombang demonstrasi dan tuntutan reformasi tidak hanya mengakhiri dominasi kekuasaan yang otoriter, tetapi juga mendorong berbagai organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan untuk menata kembali posisi dan perannya. Masa Reformasi kemudian membuka ruang kebebasan berekspresi dan berorganisasi secara luas, sehingga menuntut ormas-ormas Islam, termasuk Persatuan Islam (Persis), agar mampu bersikap lebih tanggap dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dinamika sosial-politik yang berlangsung cepat tanpa meninggalkan identitas puritan yang selama ini menjadi ciri khasnya.¹

Menjelang datangnya era Reformasi, tepatnya sebelum tahun 1997, Persis sebenarnya sedang berada pada masa transisi kepemimpinan dan pengelolaan organisasi yang cukup berat di bawah kepemimpinan K.H. Abdul Latief Muchtar. Pada periode tersebut, Persis secara internal menghadapi tuntutan regenerasi sekaligus kebutuhan untuk melakukan konsolidasi organisasi menuju tata kelola yang lebih modern, sementara dari sisi eksternal organisasi ini harus tetap bertahan di tengah terbatasnya ruang gerak politik umat Islam oleh negara sebelum suasana politik perlahan menjadi lebih terbuka. Sebagai organisasi yang sejak awal dikenal dengan corak dakwah tajdid dan pemurnian ajaran Islam, Persis berusaha mempertahankan eksistensi serta kemandiriannya di tengah deras arus modernisasi. Meskipun mampu menjaga keberlangsungan jaringan pesantren dan berbagai lembaga pendidikan yang dimilikinya, Persis tetap memerlukan figur pemimpin baru yang mampu menghubungkan tradisi keulamaan klasik dengan perspektif intelektual modern. Wafatnya K.H. Abdul Latief Muchtar pada tahun 1997 kemudian menjadi momentum penting yang mengharuskan Persis segera menentukan pemimpin baru untuk menakhodai organisasi dalam menghadapi masa transisi yang juga sedang dialami bangsa Indonesia.²

Estafet kepemimpinan yang sangat menentukan tersebut kemudian diteruskan oleh K.H. Drs. Shiddiq Amien, MBA. Melalui Musyawarah Khusus PP Persis pada 25 Oktober 1997.³ Berbeda dengan karakter kepemimpinan para pendahulunya, Shiddiq Amien hadir sebagai representasi generasi ulama yang mampu memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan perspektif manajemen modern. Corak kepemimpinannya yang bersifat transformasional berlandaskan pada upaya rasionalisasi dan pembaruan kelembagaan tanpa menghilangkan identitas puritan yang menjadi ciri khas organisasi.

¹ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), hlm. 18-20.

² Dadan Muttaqien dkk., *Sejarah Persatuan Islam 1923-1983* (Bandung: Persis Press, 1998), hlm. 120-125

³ Najieb Rahmat, "Hayat Dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien," *Risalah* (Bandung), Desember 2009. Hlm. 31

Di bawah arahnya, Persis menjalankan konsolidasi internal secara menyeluruh, mulai dari penataan kurikulum pendidikan pesantren yang lebih sistematis hingga pengembangan jaringan keanggotaan ke berbagai daerah di luar Jawa Barat. Dengan gaya kepemimpinan yang adaptif namun tetap berprinsip, ia mengarahkan Persis dalam menyikapi euforia Reformasi secara bijaksana. Alih-alih larut dalam dinamika politik praktis, Persis justru memperoleh posisi yang terhormat di tingkat nasional ketika Shiddiq Amien mendapat amanah sebagai Utusan Golongan Agama di MPR RI periode 1999–2004.⁴ Capaian tersebut menunjukkan bahwa K.H. Shiddiq Amien berhasil membawa Persis melewati masa transisi yang penuh tantangan, memperkokoh fondasi dakwah, serta mengembangkan jam'iyah secara progresif hingga berakhirnya masa kepemimpinannya pada tahun 2009.

Meskipun penelitian tentang Persis dan Shiddiq Amien banyak menjadi objek kajian, sebagian besar para peneliti lebih memusatkan perhatian pada metode dakwah K.H. Shiddiq Amien yang diteliti oleh Al-Fadhel dan Nadhfi Rasyidulhaq.⁵ Serta bagian ekonomi dan politik yang sempat ditulis oleh Diani Andriani.⁶ Sementara itu, fase yang paling menentukan bagi keberlangsungan organisasi Islam di Indonesia yaitu masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi (1997–2009) justru masih minim mendapat perhatian akademik. Pada periode euforia politik tersebut, ketika banyak organisasi Islam mengalami perpecahan akibat tarik-menarik kepentingan politik kepartaian, Persis di bawah kepemimpinan KH. Shiddiq Amien mampu membangun konsolidasi internal yang kokoh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menawarkan kebaruan teoretis, yakni menggeser paradigma kepemimpinan ulama yang selama ini kerap dipahami sebagai “karismatik-paternalistik” menuju analisis “kepemimpinan transformasional”. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengungkap bagaimana Shiddiq Amien mengelola dinamika perubahan, meredam konflik politik internal, serta mentransformasikan Persis menjadi organisasi yang adaptif dalam era demokrasi tanpa kehilangan identitas puritannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau dengan tujuan merekonstruksi kejadian yang telah terjadi secara sistematis dan objektif melalui proses pengumpulan serta evaluasi data atau sumber. Selanjutnya, data atau sumber tersebut dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁷ Adapun langkah-langkah dari metode ini meliputi, Heuristik, yaitu tahap atau kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber, data, serta jejak-jejak yang berasal dari masa lampau. Selanjutnya, Kritik yaitu tahap atau kegiatan mengkaji sumber, data, dan jejak tersebut secara kritis, yang mencakup kritik eksternal maupun kritik internal. Ketiga Interpretasi yaitu tahap atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh serta

⁴ Zuhroh Lathifah dkk, *Dinamika Kontemporer Persatuan Islam* (Yogyakarta: Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga), hlm. 108.

⁵ Al Fadhel, N. R. (2019). *Dakwah keagamaan KH Shiddiq Amien: Analisis wacana kritis atas materi dakwah KH Shiddiq Amien* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

⁶ Andriani, D. (2025). *Perkembangan Persatuan (Persis) dalam bidang Politik dan Ekonomi pada masa kepemimpinan KH Shiddiq Amien (1997-2009)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

⁷ E. Kosim, *Metode Sejarah; Azas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hal: 33-34.

menentukan makna dan hubungan antar fakta tersebut, dan terakhir Historiografi merupakan tahap penulisan dalam bentuk narasi sejarah yang tersusun secara selaras.⁸

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri dan Arah Tujuan Organisasi Persis

Persatuan Islam atau kita kenal dengan sebutan Persis merupakan salah satu Organisasi Islam yang besar dan tumbuh pesat di Negeri ini. Persis didirikan secara resmi pada tanggal 11 September 1923 di Bandung, didirikan oleh sekumpulan umat Islam yang memiliki ketertarikan lebih terhadap kajian dan kegiatan keagamaan.⁹ Banyak berdirinya Organisasi Islam pada saat itu bukanlah sesuatu hal yang tidak biasa karena sudah banyak juga sejumlah organisasi, gerakan, komunitas yang telah dibentuk untuk tujuan Religius, sosial, pendidikan, ekonomi, dan juga tujuan politik di Indonesia. Diantaranya Budi Utomo yang berdiri pada tahun 1908 dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan bagi penduduk asal, Sarekat Islam yang berdiri pada tahun 1912 berfokus pada peningkatan perdagangan dan politik umat Islam, dan Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 diperuntukan untuk kesejahteraan sosial serta kegiatan-kegiatan pendidikan, dan masih banyak lagi bahkan ratusan kumpulan yang didirikan antara tahun 1920 sampai 1935.

Seperti yang dituliskan di awal, Pendirian Organisasi Persatuan Islam ini hasil dari usaha sejumlah umat Islam yang ingin memperluas kajian-kajian tentang keagamaan yang sebelumnya sudah dilakukan dalam bentuk semi formal selama beberapa bulan. Peserta kajian ini diantaranya para pedagang yang berasal dari dua keturunan awal yang telah berpindah tempat karena alasan-alasan perdagangan dari daerah Palembang di Sumatera ke daerah Jawa Barat yang pada akhirnya mereka menyatakan diri untuk menjadi bagian dari orang-orang Sunda, kelompok etnis yang paling banyak di daerah Jawa Barat. Dari sekian banyak orang dalam diskusi tersebut terdapat dua tokoh utama yang pertama K.H. Zamzam, kedua K.H. Muhammad Yunus.¹⁰

Tujuan utama organisasi ini ialah ingin membentuk sebuah miniatur masyarakat ideal yang berpegang teguh pada syariat Islam. Untuk mencapai tujuan utama tersebut Persis melakukan beberapa kegiatan strategis diantaranya, Pertama Pemurnian ajaran, sebagai sebuah gerakan pembaruan, Persis selalu konsisten menyuarakan visi “Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah”. Orientasi utama dari kegiatan pertama ini ialah pemberantasan penyakit yang tumbuh pada saat itu di masyarakat, kita sebut TBC. Takhayul merupakan kepercayaan terhadap suatu fenomena metafisik yang tidak memiliki argumentasi dari dalil agama. Bid'ah merupakan gerakan penambahan dalam ritual ibadah mahdah yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, Khurafat merupakan narasi fiktif yang diyakini sebagai sebuah kebenaran faktual.¹¹

Kegiatan kedua yaitu Institusioanl Pendidikan (Tarbiyah), Persis memahami bahwa untuk melakukan perubahan pada masyarakat memperbaiki pola pikir nya perlu adanya sebuah pendidikan yang sistematis bukan hanya mengandalkan retorika lisan semata, maka sebagai jawaban akan hal itu Persis mendirikan Pesantren No 1 di Bandung pada tahun 1936, institusi ini menerapkan model pendidikan klasik yang

⁸ Nina. Herlina, METODE SEJARAH (Satya Historika, 2008). Hlm. 30

⁹ Dr. Howard M. Federspiel, Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX (Gadjah Mada University Press, 1996). Hlm. 14

¹⁰ *Ibid.*, 15

¹¹ *Ibid.*, 75-78

secara inovasi menggabungkan kurikulum ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum.¹² Kegiatan ketiga ialah dengan Dakwah, pada awal fase perkembangannya, Persis tidak terlebih dahulu perhatian pada kuantitas massa melainkan lebih fokus pada penyebaran dan penguatan diskursus intelektual. Dakwah yang terkenal keras dan tegas itu dilakukan oleh Persis bahkan tidak sedikit pada awal-awal Persis membuka ruang debat dan dialog terbuka pada siapa saja yang berbeda pemahaman khususnya dalam keagamaan.

Kegiatan keempat yang dilakukan guna mencapai tujuan utama ialah membuat produk literasi dan publikasi. Dalam catatan sejarah abad ke-20, Persis tercatat sebagai organisasi masyarakat yang paling produktif dalam melahirkan karya literasi. Persis menerbitkan berbagai majalah yang menjadi instrumen pembaruan, diantaranya *Pembela Islam* (1929), *Al-Lissan*, dan *Al-Fatwa*.¹³ Melalui tulisan kritis dan ditulis oleh tokoh-tokoh hebat diantaranya A. Hassan dan M. Natsir, Persis dapat memberikan formulasi jawaban atas berbagai masalah fikih dan aqidah yang dihadapi umat Islam pada saat itu.

Meskipun basis utamanya ialah pada pergerakan sosial-keagamaan, Persis juga menunjukkan partisipasi aktif dalam menjawab dinamika konstalasi politik nasional yang ini masuk pada kegiatan kelima. Sikap ini terlihat sangat mencolok pada tahun 1950-an dibawah kepemimpinan K.H. Isa Ashary. Sebagai bentuk tanggung jawab teologis dan ideologis, Persis mengumumkan pembentukan Front Anti Komunis dan secara berani memberikan resistensi terhadap gerakan ideologi Marxisme-Komunisme di negeri ini.¹⁴

2. Kondisi Organisasi Persis Pada Kepemimpinan Sebelum K.H. Shiddiq Amien

Berjalannya sebuah organisasi tak dapat dipisahkan dari para pemimpin-pemimpin yang sudah berjasa sudah mau memberikan waktu dan pikirannya untuk memastikan organisasi ini berjalan dan berkembang, sebelum sampai pada kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien, Persis dipimpin oleh beberapa orang diantaranya K.H. Zamzam, K.H. M. Isa Ashary, K.H. E. Abdurrahman, K.H. Abdul Latief Muchtar, baru setelah itu kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien. Dibawah ini akan membahas bagaimana kondisi organisasi dibawah kepemimpinan yang telah disebut diatas serta kemajuan dan tantangan yang dihadapinya.

a. Persis Di Masa Kepemimpinan K.H. Zamzam

Persis tidak lahir dari kevakuman, persis lahir dari diskusi-diskusi dari setiap orang yang haus dan ingin lebih dalam mempelajari ilmu agama, dalam kumpulan tersebut akan ada pelopor yang telah membangun kultur ini dan senantiasa menjaga nya agar jangan sampai padam, ia bernama K.H. Zamzam. Hingga pada akhirnya kumpulan ini menjadi organisasi masyarakat yang besar hingga hari ini. K.H. Zamzam lahir di Bandung pada akhir abad ke 19, beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang sukses dan tentunya bisa memimpin ormas ini didukung oleh latar pendidikan agama yang kuat.

¹² Wildan, Dadan. *Sejarah Persatuan Islam 1923-1983: Mengungkap Gerakan Dakwah, Pendidikan, dan Politik Persis*. Bandung: PT Pemuda Rosdakarya, 1995, hlm. 112-115.

¹³ Qodir, Zuly. *Pembaruan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 89-92.

¹⁴ Wildan, Dadan. *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997, hlm. 145-150.

Setiap pemimpin memiliki cara dan karakter masing masing dalam keberjalanannya termasuk K.H. Zamzam, di periode awal kepemimpinannya, beliau membawa arah Persis untuk berfokus pada gerakan pemurnian ajaran Islam. Visi besarnya sama dengan Visi utama Persis yang dijelaskan diatas yaitu mengembalikan umat islam secara ibadah kepada sumber kuat dan utama, Al-Quran dan As-Sunnah. Pada saat itu dihadapkan dengan masalah masyarakat Indonesia yang masih banyak bercampur dengan tradisi lokal. Dengan pembawaan yang tegas dan keras, beliau menolak praktik TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat) , pendekatan yang dibawa dengan cara gebrakan (*shock therapy*), terkadang perdebatan sering dilakukan dengan tujuan meluruskan akidah umat.¹⁵

Hadirnya K.H. Zamzam pada kumpulan-kumpulan diskusi ini sangat berpengaruh besar, beliau mampu merubah kebiasaan yang awalnya kumpulan-kumpulan biasa menjadi kelompok studi agama yang kritis. Ia memerintahkan kepada setiap anggota persis untuk tidak langsung menerima setiap ajaran secara *Taqlid* (ikut-ikutan tanpa dalil), melainkan harus mencari dasar hukum setiap ibadah tersebut langsung dari sumbernya.¹⁶

Perhatian fokus K.H. Zamzam ketika memimpin bukan kepada kuantitas keanggotaan, melainkan pada kualitas pemahaman anggotanya. Strategi dakwah nya pun tidak hanya satu lewat lisan saja lebih dari itu memakai cara pendekatan lewat tulisan yang diterbitkan. Melalui penerbitan buku, pamflet, majalah cetak yang terkenal pada saat itu seperti *Pembela Islam* dan *Al-Fatawa*, sehingga cangkupan dakwahnya pun sampai melampaui wilayah Bandung. Dikarenakan strategi dakwah ini menjadikan Persis pada saat itu sering dikenal dengan gerakan yang elit.¹⁷

Karakter kepemimpinan selanjutnya dari K.H. Zamzam itu sangat terbuka terhadap setiap masukan dan keahlian kader. Meskipun dia merupakan pimpinan utama tapi selalu memberikan ruang yang luas bagi siapapun yang ingin membesarkan organisasi ini. Seperti beliau membuka ruang bagi Ahmad Hassan yang bergabung pada 1926 untuk menjadi pengajar utama Persis. Kultur pendidikan dan perdebatan yang dibangun K.H. Zamzam juga menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh besar seperti Mohammad Natsir dan Isa Anshary yang dikemudian akan menjadi ketua selanjutnya. Pada periode ini juga rancangan pendirian lembaga pendidikan modern dengan bentuk pesantren mulai dirintis untuk mencetak kader ulama di kemudian hari.¹⁸

b. Persis Di Masa Kepemimpinan K.H. M. Isa Anshary

Bukti berjalannya sebuah organisasi ketika regenerasi itu ada, bukan hanya di anggota tapi dalam kepemimpinan pun sama. Estafet kepemimpinan ke-2 Persis berlabuh pada K.H. Mohammad Isa Anshary. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Tengah pada tanggal 1 Juli 1916. Sejak kecil hingga menyentuh umur 16 tahun ia menempuh pendidikannya di madrasah Islam tempat ia dilahirkan, baru setelah itu ia memutuskan untuk merantau ke Bandung untuk menambah wawasan keilmuan nya. Selain itu di Bandung pula beliau memperluas wawasan keislamannya dengan bergabung ke dalam tubuh Persis.¹⁹

¹⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 95.

¹⁶ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persatuan Islam 1923-1983: Kiprah Ulama Persis dalam Pembaharuan Pemikiran Islam* (Bandung: Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 1995), Hlm. 25-28.

¹⁷ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1970).

¹⁸ A.A.M. Sholikha, "Kajian Hadis Dalam Ormas Islam Persatuan Islam (PERSIS)," *EL-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 7, No. 1 (2021). Hlm. 124-126.

¹⁹ Shiddiq Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*, ed. Dody Truna (Bandung, 2014).

Perjalanan K.H. M. Isa Anshary sebagai pemegang utama pimpinan pusat Persis bermula pada tahun 1940 ketika ia mendapatkan amanah sebagai anggota hoofbestuur (pusat pimpinan) Persis. Baru pada tahun 1953 hingga 1960, beliau terpilih menjadi ketua umum Persis pusat. Kepemimpinan itu terus berjalan hingga jabatan terakhir yang ia pegang di kepemimpinan pusat ini menjadi penasihat persis terpilih melalui hasil Mukhtar Persis ke VIII.²⁰

Sekitar tahun 1942 ketika bangsa ini masih dijajah oleh bangsa Jepang, Persis sempat pada posisi dibekukan dan mengalami kebuntuan. Setelah kemerdekaan, Isa Anshary mengambil ide dan gagasan untuk menghidupkan kembali Persis. Ciri pertama kepemimpinan ia ialah dengan berkembangnya bentuk administrasi organisasi. Isa anshary merupakan tokoh utama yang memformulasikan dan menjadi perancang *Qanun Asasi* dan *Qanun Dakhili* Persis atau hari ini dikenal dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yang memberikan pijakan hukum dan aturan berjalannya organisasi hingga saat ini.²¹

Setelah tadi peninggalan penting dari kepemimpinan beliau, selanjutnya tak kalah penting ialah pendirian lembaga yang memiliki wewenang untuk melahirkan hukum islam secara bersama. Pada masa Isa Anshary, dibentuklah lembaga tersebut dengan nama Lembaga Majelis Ulama di internal Persis. Berjalannya waktu lembaga ini berubah nama yang sampai saat ini tidak asing ditelinga kita yaitu Dewan Hisbah Persis. Pembentukan lembaga ini dengan tujuan agar setiap pandangan keagamaan Persis tetap berpegang pada metodologi pengkajian Al-Quran dan As-Sunnah yang erat, dan tidak lagi bergantung pada keputusan tokoh seorang, tetapi secara keorganisasian.²²

Wibawa kepemimpinan yang dibawa Isa Anshary terkenal dengan sangat tegas. Beliau membawa Persis secara aktif menanggapi ancaman ideologi Komunis yang pada saat itu posisi nya menguat di tanah air ini lewat PKI. Sekitar tahun 1954, Isa Anshary secara resmi membuat Front Anti Komunis. Dan menjadi menariknya, sekretariat pusat persis pada saat itu sebagai markas besar gerakan ini. Ditemani sekretaris umumnya K.H.E. Abdurrahman, Isa Anshary mengeluarkan pernyataan tegas dari organisasi yang menyatakan bahwa pemikiran dan perlakuan komunisme itu sangat berlawanan dan juga memusuhi seluruh kepercayaan agama yang ada. Kebijakan ini juga merupakan bentuk penolakan tegas Persis terhadap ide Presiden Soekarno yang ingin merangkul kaum Komunis kedalam sistem pemerintahan.²³

c. Persis Di Masa Kepemimpinan K.H. E. Abdurrahman

Jika sebelumnya beliau menjadi Sekretaris Umum K.H. Isa Anshary sekarang menjadi pelanjut kepemimpinan menjadi ketua umum Persis. Yang dimaksud ialah K.H.E. Abdurrahman. Ia dilahirkan Di Kampung Pasarean, Desa Bojong Herang, Kabupaten Cianjur Pada Hari Rabu Tanggal 12 Juni 1912. Beliau sejak kecil merupakan anak yang sangat cerdas bahkan pada usia baru menginjak 7-8 tahun beliau sudah hafam Al-Quran, dan pada usia itu beliau mulai meniti jenjang pendidikan. Beliau merupakan murid kesayangan A.Hassan sampai satu waktu A.Hassan berkata: "Abdurrahman, anda akan menjadi murid saya yang cerdas bahkan akan melampui

²⁰ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, ed. Suherli (Gema Syahida, 1995).

²¹ Federspiel, Howard M. (1996). *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* (Terjemahan Yudian W. Asmin & Affandi Mochtar). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

²² Ma'mun, M. (2022). "Zakat Profesi Perspektif Dewan Hisbah Persis". *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 8(2), hlm. 12.

²³ Abdurrahman, Dadan. (n.d.). "Dinamika Kontemporer Persatuan Islam". *Repository Institusional UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm. 30-31.

anak kandung saya”. Dari kepintaran yang ia punya membawa nya sampai kepada ketua umum Persis pada tahun 1962 hingga 1983.²⁴

K.H.E. Abdurrahman naik sebagai ketua umum dengan berbagai dinamika yang terjadi baik itu dari dalam organisasi ataupun permasalahan dari luar, ditambah pada saat itu pembubaran Partai Masyumi (kendaraan politik tokoh-tokoh Persis) oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. Dengan dinamika yang terjadi tersebut beliau dituntut untuk memperbaiki kembali organisasi ini dan menjauhkan dari kelompok politik praktis yang pada saat itu sangat rentan bagi keberjalanan organisasi.

Menghadapi rezim Orde Baru yang menekan terhadap gerakan politik Islam. Dengan kematangan beliau dalam memimpin sehingga dihadapkan dengan masalah ini bukan mengeluh namun memikirkan cara yang lebih brilian, K.H.E. Abdurrahman mengambil langkah strategis yang sering diistilahkan sebagai *back to campus* (kembali ke pesantren/pendidikan). Beliau melepaskan organisasi ini dengan kegaduhan politik praktis, dan mengalihkan fokus pada pendidikan berbasis masyarakat organik.²⁵ Cara yang beliau pakai bersifat persuasif edukatif dan low profile. Dibawah kepemimpinannya, lembaga pendidikan Persis berkembang dengan pesat. Ditambah beliau telah mengurus Pesantren Persis di Bandung bersama gurunya A.Hassan, terus mengembangkan untuk mencetak kader-kader ulama dan mubaligh melalui pendidikan formal dan pesantren yang berpegang pada pendalaman Al-Quran dan As-Sunnah.

Sebagai pemikir Islam yang memiliki semangat untuk memurnikan ajaran islam dengan cara yang dapat menyesuaikan dengan zaman, kepemimpinan beliau sangat kental dengan upaya putinanisme. Ia secara terstruktur dan tanpa lelah memprotes tajam praktik *bid'ah*, *keburafat*, *takhayul*, *taqlid*, serta fanatisme buta terhadap guru. Akan tetapi pendekatan pemurnian tersebut difokuskan pada pengembangan budi pekerti dan penataan hati.²⁶

Salah satu peninggalan terbesar dari kepemimpinan K.H.E. Abdurrahman ialah tradisi keilmuan dan literasi yang sangat kuat di dalam organisasi Persis. Beliau aktif menyebarkan ide pembaharuannya melalui majalah resmi Persis, seperti Risalah, At-Taqwa, dan Iber (majalah berbahasa Sunda). Beliau adalah sosok yang gemar menulis sehingga banyak karya nya dalam bentuk tulisan dengan beragam bidang dari Fikih, Tafsir, Ilmu Hadits, hingga ilmu tentang Astronomi, dari sekian banyak keryanya yang paling besar dan berpengaruh hingga saat ini ialah “Soal-Jawab Tentang Berbagai Permasalahan Agama”. Bahkan sampai hari ini buku tersebut dipakai sebagai landasan utama bagi Dewan Hisbah Persis untuk merumuskan hukum-hukum agama yang dilakukan oleh jamaah secara luas.²⁷

d. Persis Di Masa Kepemimpinan K.H. Abdul Latief Muchtar

Kepemimpinan Persis setelah K.H. E. Abdurrahman ialah K.H. Abdul Latief Muchtar, hampir pola yang sama terulang, sebelum ia menjadi ketua umum ia menjabat terlebih dahulu menjadi sekretaris umum E. Abdurrahman menggantikan ustadz Yunus Anis yang pada saat itu telah meninggal lebih dulu sebelum periode kepengurusannya selesai. K.H. Abdul Latief lahir di Garut pada tanggal 7 Januari 1931.

²⁴ Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*. (Bandung: Persis Pers, 2014). Hlm. 135

²⁵ Suharto, T. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik* (Surakarta: FATABA Press, 2013). Hlm.

36

²⁶ Nugraha, R. & Rohmana, J. A. (2024). "Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman". *Jurnal Syntax Imperatif*, 4(6). Hlm. 998-1001

²⁷ Abdurrahman, D. (2015). *Dinamika Kontemporer Persatuan Islam (PERSIS) 1945-2015*.

Beliau dididik oleh orang tuanya yang taat dalam beribadah sehingga beliau disiapkan untuk menjadi seorang muslim yang taat. Sejak kecil beliau sudah tidak asing dengan organisasi Persis ini, pada usia beranjak 6 tahun beliau masuk di jenjang pendidikan di lembaga yang dibentuk oleh Persis sendiri dibawah binaan M. Natsir, lembaga tersebut bernama Pendis. Begitupun dengan tingkatan-tingkatan selanjutnya dalam pendidikan ia berada di lingkungan Persis, maka secara tidak langsung ia telah terpengaruhi oleh nuansa gerakan Persis yang ingin mengembalikan umat kepada Al-Quran dan As-Sunnah.²⁸

K.H. Abdul Latief Muchtar memimpin Persis dengan periode cukup lama yaitu 14 tahun sejak 1983 hingga 1997. Perjalanan beliau menjadi ketua umum diawali dengan terpilihnya menjadi ketua I Pusat Pimpinan Persis pada Muahkat tanggal 16-18 Januari di Bandung, membarengi K.H. E. Abdurrahman yang pada saat itu menjadi ketua umum. Berselang dua tahun kemudian, atas izin Allah E. Abdurrahman berpulang ke rahmatullah. Atas dasar itulah beliau langsung mejadi ketua umum Persis hingga terpilih kembali di dua muktamar berikutnya sampai masa jihad 1995-2000.²⁹

Pada saat era Orde Baru tekanan politik dari pemerintah terhadap ormas-ormas Islam cukup berat. Ia membawa kepemimpinan dengan fleksibel dan pragmatis. Jika pada era sebelumnya Persis memberi jarak yang cukup tegas terhadap pemerintahan, sebaliknya di saat kepemimpinan Abdul Latief, Persis menunjukkan sikap politik yang lebih responsif dengan dalih kepentingan dakwah umat. Karena menurut beliau umat Islam harus senantiasa dapat mengisi ruang-ruang strategis di pemerintahan. Sikap ini dibuktikan dengan dukungan Persis terhadap pendirian ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) yang dibina oleh B.J. Habibie. Bagi Abdul Latief hadirnya ICMI di dalam lingkaran kekuasaan merupakan kesempatan yang tepat untuk melakukan islamisasi dari dalam. Dasar inilah membuat Persis pada saat itu lebih bebas dalam berdakwah di tengah tekanan kontrol rezim Orde Baru.³⁰

Beliau secara pribadi memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, ia alumni dari *Institute Of Islamic Studies* di Mesir, tentunya berpengaruh pada kepemimpinannya yang sangat erat dengan nilai-nilai akademik. Karena menurutnya dakwah Persis tidak bisa terus terusan berharap pada madrasah atau pesantren tingkah menengah harus berkembang masuk ke dunia akademis kampus. Maka dibawah kepemimpinannya Persis meahirkan beberapa terobosan pendidikan yang sangat penting, berdirinya Perguruan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Persis pada 1988 yang hari ini berkembang menjadi STAIPI bahkan beliau sendiri pada saat itu yang mejadi rektor nya pad tahun 1990-1993 selanjutnya beliau juga sangat mendukung terbentuknya otonom baru di dalam Persis yang memberikan ruang tumbuh untuk para pelajar, yang kemudian membimbing lahir nya Himpunan Mahasiswa (HIMA) Persis dan Himpunan Mahasiswi (HIMI) Persis.³¹

3. Biografi Singkat K.H. Shiddiq Amien

K.H. Shiddiq Amien lahir di Tasikmalaya pada 13 Juni 1955. Beliau merupakan putra ke 3 dari 11 bersaudara dari ayah yang bernama Usman Aminullah dan ibu

²⁸ Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*. (Bandung: Persis Pers, 2014). Hlm. 141-142

²⁹ *Ibid.*, 145

³⁰ Lukman Amin, "Pemikiran Abdul Latief Muchtar Terhadap Perubahan Sikap Politik Persatuan Islam Tahun 1983-1997", *Historia: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* Vol. 1, No. 2 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2018): Hlm. 97-120.

³¹ A. Haryono, "K.H. Abdul Latief Muchtar: Ulama yang Tawadlu dan Pemimpin yang Gigih", dalam *Gerakan Kembali ke Islam: Warisan Terakhir A. Latief Muchtar Ketua Umum Persis 1983-1997*, ed. Cucu Cuanda dan Miftah Fauzi Rakhmat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

bernama Hamidah. Sejak kecil berada dalam lingkungan dan keluarga yang kuat dengan nuansa Al-Quran Sunnah, terselamatkan dari bayang-bayang penyakit TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat). Maka dapat dikatakan bahwa K.H. Shiddiq Amien terlahir dengan darah Persis yang kuat.³² Beliau merupakan anak yang cerdas dan rajin dalam belajar, dalam proses pertumbuhan pendidikannya beliau memiliki ustadz yang sangat dikagumi yaitu K.H. E Abdurrahman (ketua umum persis sesudah Isa Anshary).³³

K.H. Shiddiq Amien sejak masa remaja ketika masih di bangku sekolah merupakan anak yang aktif terlibat dalam berbagai organisasi bahkan sampai beberapa organisasi itu ia yang menjadi ketua nya seperti organisasi RG Pesantren Persis No. 1 Bandung tahun 1975-1976, begitupun di organisasi Persis dari tingkat Cabang lalu ke Daerah sampai Pusat ia selau menjadi bagian penting organisasi.³⁴

4. Kondisi Internal Persis dan Proses Pemilihan K.H. Shiddiq Amien

Secara internal kultural, Persis pada masa itu juga tengah dihadapkan pada tantangan perubahan paradigma, terutama dalam bidang pendidikan jamiyyah dan pola kaderisasi. Menjelang masa kepemimpinan Shiddiq Amien, muncul tuntutan untuk melakukan peralihan dari sistem pendidikan tradisional yang berorientasi utama pada pencetakan mubalig dan dai ke arah sistem pendidikan yang lebih modern dan menyeluruh. Situasi internal tersebut menuntut lahirnya formulasi kurikulum baru yang berupaya mengakomodasi kebutuhan modernisasi tanpa mengabaikan pelestarian identitas puritanisme keagamaan yang menjadi ciri khas Persis.³⁵ Selain persoalan pendidikan, jamiyyah Persis pada akhir dekade 1990-an juga menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan tata kelola organisasinya seiring berlangsungnya transisi menuju era Reformasi.

Kondisi sosial internal jamiyyah pada masa tersebut ditandai oleh pertumbuhan jumlah anggota yang cukup signifikan; misalnya pada tahun 1995 jumlah anggota yang tercatat melalui Nomor Pokok Anggota (NPA) telah melampaui 10.604 orang, yang disertai dengan perluasan struktur cabang organisasi hingga ke luar kawasan Jawa Barat. Didasari beberapa kondisi permasalahan serta diperlukannya seorang pemimpin yang mampu mengatasi masalah serta membawa organisasi ini kedepan lebih maju lagi, nama yang muncul ialah K.H. Shiddiq Amien. Beliau dipandang sebagai figur pemikir yang memiliki visi progresif untuk mengawal proses kaderisasi serta transformasi pendidikan tersebut secara bertahap agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Amanah yang diberikan organisasi tidak salah orang karena pasalnya kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien juga berhasil mengonsolidasikan kekuatan internal jamiyyah secara kokoh, yang kemudian mendorong kiprah sosial-politik Persis semakin memperoleh pengakuan di tingkat nasional salah satunya tercermin dari penunjukan beliau sebagai Utusan Golongan Agama di Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR RI) untuk masa bakti 1999–2004.³⁶

K.H. Shiddiq Amien sebenarnya mengawali amanah kepemimpinan ini ditengah periode K.H. Abdul Latief yang seharusnya secara SK habis pada tahun 2000. Namun ditengah periode tersebut takdir allah untuk menjemput abdul latief lebih dulu

³² Najieb Rahmat, "Hayat Dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien," *Risalah* (Bandung), December 2009. Hlm. 18

³³ *Ibid.*, hlm. 21-22

³⁴ Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*. (Bandung: Persis Pers, 2014). Hlm. 154

³⁵ Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi, dan Perubahan* (Bandung: Persis Pers, 2023).

³⁶ Zuhroh Lathifah dkk, *Dinamika Kontemporer Persatuan Islam* (Yogyakarta: Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga), hlm. 108.

daripada selesai masa jabatannya. Ditengah kebingungan akan pengganti sosok pemimpin pasca ustadz latief, ditambah kondisi nasional yang makin hari tidak menentu. Maka organisasi harus memastikan bahwa pengganti ini harus secepatnya agar bisa menstabilkan organisasi ini ditengah ketidakpastian pada saat itu. dan dengan sebaik baiknya, maka selang 13 hari pasca wafat nya ustadz latief, Persis mengadakan musyawarah khusus PP Persis untuk memilih pengganti beliau. Dalam forum tersebut ada 46 anggota yang memiliki hak suara dan itu terbagi ke beberapa kandidat pengganti diantaranya yaitu: K.H. Ikin Shodikin mendapatkan enam suara, sedangkan untuk nama nama ini: H. Emon Sastranegara, Drs. H. Entang Muchtar ZA, K.H. Usman Shalehuddin, K.H. Eman Sar'an, dan K.H. Achyar Syuhada masing-masing hanya memperoleh satu suara. Drs. H. M.Abdurrahman, MA memperoleh dua suara, sedangkan K.H. Ma'shoem Nawawi memperoleh enam suara. Sementara itu, K.H. Shiddiq Amien mendapatkan dukungan yang cukup besar dengan mendapatkan suara terbanyak yaitu mendapatkan 27 suara.³⁷ Dan menjadikan calon pengganti terkuat pada pemilihan ini. Periode pergantian kepemimpinan ini memiliki arti yang sangat penting karena Persis harus tetap mempertahankan identitasnya sebagai gerakan tajdid yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, di tengah proses perubahan sosial serta dinamika umat Islam yang kian kompleks.³⁸

5. Kepemimpinan Transformasional K.H. Shiddiq Amien dalam Organisasi Persis (1997-2009)

Bernard M. Bass memiliki nama lengkap Bernard Morris Bass. Ia merupakan seorang sarjana yang berasal dari Amerika program studi kepemimpinan dan perilaku organisasi. Ia merupakan profesor emeritus terkemuka pada School of Management di Binghamton University serta menjabat sebagai direktur pendiri Center for Leadership Studies. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pendiri sekaligus pemimpin redaksi Leadership Quarterly. Di samping kiprahnya dalam bidang akademik, ia merupakan anggota Society for Industrial and Organizational Psychology serta Academy of Management³⁹

Dalam salah satu karya nya yang ia tulis bersama Ronald E. Riggio yang berjudul "*Transformational leadership*". Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai komponen kepemimpinan transformasional, Menurut Bernard M. Bass, kepemimpinan transformasional terdiri atas empat dimensi utama. *Idealized Influence* menggambarkan pemimpin sebagai teladan yang dihormati, dipercaya, berintegritas, serta berani mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. *Inspirational Motivation* menunjukkan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi pengikut melalui penyampaian visi yang jelas sehingga menumbuhkan komitmen terhadap tujuan bersama. *Intellectual Stimulation* menekankan dorongan kepada pengikut untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan berbagai persoalan tanpa takut mengemukakan gagasan baru. Sementara itu, *Individualized Consideration* mencerminkan

³⁷"Gambar sambutan K.H. Shiddiq Amien saat terpilih menjadi ketua Umum Persis periode 1997-2000" *Majalah Risalah*, No.9, Th. 47 Dzulhijah 1430/Desember 2009. Hlm. 31

³⁸ Ananda Alam Mar'atus Sholikha, "Kajian Hadis Dalam Ormas Islam Persatuan Islam (PERSIS)," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 7, No. 1 (Februari 2021): hlm. 125.

³⁹ Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 3 No. 2 (2022), pp 247-262, hlm.252

perhatian pemimpin terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan setiap individu melalui pembinaan, pendampingan, serta pemberian kesempatan untuk berkembang.⁴⁰

Sebelum K.H. Shiddiq Amien mendapatkan amanah sebagai ketua umum Persis, ia dalam kepengurusan Abdul Latief menjabat sebagai Ketua Bidang Jam'iyah PP Persis lalu karena memperoleh kepercayaan untuk meneruskan estafet kepemimpinan organisasi akhirnya naik jabatan. Penunjukan tersebut tidak sekadar menandai pergantian tokoh pemimpin, melainkan juga merepresentasikan terjadinya transisi generasi dalam tubuh Persis, mengingat usianya pada saat itu relatif lebih muda dibandingkan para pemimpin sebelumnya.⁴¹

K.H. Shiddiq Amien menjadi ketua umum Persis dengan berturut-turut beberapa tahap, tahap pertama ketika tahun 1997-2000 di Musyawarah Khusus, pada tahun 2000 terpilih kembali di Mukhtar ke XII di Jakarta untuk melanjutkan periode dari tahun 2000-2005.⁴² Periode ini merupakan awal kepemimpinan Shiddiq Amien full dalam periode selama 5 tahun, ketika sebelumnya merupakan pelanjut pertengahan periode hingga akhir, ditemani oleh sekretaris umumnya Drs. Dadan Wildan Anas.⁴³

Pada Mukhtar berikutnya ke XIII tahun 2005.⁴⁴ atas kepercayaan umat yang begitu besar kepada beliau sehingga Shiddiq Amien kembali terpilih menjadi ketua umum sampai tahun 2009, hal berbeda untuk masa jihad ini ditemani oleh sekretaris umum Drs. H. Dody S.Truna.⁴⁵ Dalam perspektif Bernard M. Bass⁴⁶ fase ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari dimensi Idealized Influence. Shiddiq Amien memperoleh legitimasi kepemimpinan tidak hanya karena kedudukan formal yang diembannya, tetapi juga berkat rekam jejak pengabdian yang panjang di lingkungan Persis sebagai kader, mubaligh, pendidik, serta pengurus organisasi yang berkiprah mulai dari tingkat daerah hingga pusat. Kredibilitas yang dimilikinya tersebut memungkinkan proses transisi kepemimpinan berlangsung secara relatif stabil meskipun organisasi tengah berada dalam situasi perubahan yang cukup signifikan.

Di samping memimpin Persis, sejak tahun 1998 Shiddiq Amien juga mendapat amanah sebagai anggota Dewan Penasihat MUI Pusat.⁴⁷ Kedudukan tersebut semakin memperluas jejaring sekaligus memperkuat pengaruh Persis dalam dinamika kehidupan keislaman di tingkat nasional.

a. Fase Konsolidasi Organisasi dan Adaptasi Reformasi (1999–2004)

Memasuki masa Reformasi, Persis dihadapkan pada tantangan baru berupa terbukanya ruang politik serta meningkatnya peran masyarakat sipil dalam kehidupan publik. Pada kurun waktu sejak 1999 hingga 2004, Shiddiq Amien berupaya memperkuat konsolidasi organisasi agar tidak hanya berfungsi sebagai gerakan dakwah

⁴⁰ Bernard dan Ronald E. Riggio *Transformational Leadership* (Lawrence Erlbaum Associates, 2006). hlm. 5-7.

⁴¹ Mohamad Ma'mun dan Mu'min Firmansyah, "Zakat Profesi Perspektif Dewan Hisbah Persis". *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Volume 8, Nomor 2, Oktober 2022. Hlm. 42

⁴² "Gambar saat mukhtar Persis ke XII di Jakarta tahun 2000, Perpustakaan PP Persis, Bandung

⁴³ "Struktur PP Persatuan Islam Masa Jihad 2000-2005 M (Bandung: Qanun Asasi Qanun Dakhili Pedoman Kerja Persatuan Islam (Persis), hlm. 87

⁴⁴ "Gambar K.H. Shiddiq Amien dalam mukhtar Persis ke XIII" *Majalah Risalah*, No.9, Th. 47 Dzulhijah 1430/Desember 2009, hlm. 25

⁴⁵ "Struktur PP Persatuan Islam Masa Jihad 2005-2010 M (Bandung: Qanun Asasi Qanun Dakhili Pedoman Kerja Program Jihad 2005-2010, hlm. 142

⁴⁶ Bernard dan Ronald E. Riggio *Transformational Leadership* (Lawrence Erlbaum Associates, 2006). Hlm. 6

⁴⁷ Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*. (Bandung: Persis Pers, 2014). Hlm. 155

yang bersifat tradisional, tetapi juga mampu memberikan respons terhadap berbagai perubahan sosial dan politik yang tengah berkembang.⁴⁸ Pada tahun 1999, ia turut berkiprah dalam lembaga negara sebagai anggota MPR RI dari Fraksi Utusan Golongan.⁴⁹ Keterlibatan tersebut menunjukkan semakin luasnya kesempatan bagi tokoh-tokoh Persis untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara setelah berakhirnya rezim Orde Baru. Meskipun demikian, Persis tetap mempertahankan jati dirinya sebagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, bukan sebagai organisasi yang terlibat dalam politik praktis.

Pada periode inilah arah transformasi Persis mulai tampak semakin jelas. Berbagai program dakwah dikembangkan secara lebih luas, jaringan pendidikan diperkuat, dan proses kaderisasi memperoleh perhatian yang lebih terencana serta sistematis. Persis tidak lagi hanya memusatkan perhatian pada upaya pemurnian akidah dan pengembangan pendidikan pesantren sebagaimana pada periode-periode sebelumnya, tetapi juga mulai memberikan perhatian terhadap persoalan sosial, pemberdayaan ekonomi umat, dan berbagai kebijakan publik.⁵⁰

Dalam perspektif Bass, fase ini mencerminkan dimensi Inspirational Motivation.⁵¹ Shiddiq Amien berhasil menanamkan visi bahwa Persis harus tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus memiliki kemampuan untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam masyarakat modern. Visi tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kader-kader Persis untuk memperluas cakupan dakwah tanpa mengesampingkan identitas ideologis yang menjadi karakter organisasi.

b. Fase Transformasi dan Perkembangan Peran Persis (2004–2005)

Periode 2004–2005 dapat dipandang sebagai fase penting dalam perjalanan transformasi Persis. Setelah berhasil melalui tahap konsolidasi pada awal era Reformasi, organisasi mulai memperlihatkan perkembangan yang lebih signifikan dalam bidang ekonomi serta politik keumatan.⁵² Pada tahun 2004, Shiddiq Amien memperoleh dukungan dari sejumlah kalangan Persis untuk mencalonkan diri sebagai anggota DPD RI dari Jawa Barat. Meskipun pada akhirnya tidak berhasil terpilih, peristiwa tersebut mencerminkan semakin luasnya pengakuan publik terhadap kapasitas kepemimpinannya, tidak hanya di lingkungan internal Persis tetapi juga di ruang publik yang lebih luas. Pada saat yang bersamaan, perhatian terhadap upaya pemberdayaan ekonomi umat semakin menguat. Keterlibatan Shiddiq Amien dalam berbagai lembaga ekonomi syariah, seperti BPRS Amanah Rabbaniyah dan BPRS Al-Wadiah, menunjukkan adanya ikhtiar untuk memperluas orientasi gerakan Persis, dari yang semula berfokus pada dakwah menuju penguatan kemandirian ekonomi umat.⁵³

Penelitian mengenai perkembangan Persis pada masa kepemimpinannya menunjukkan bahwa bidang politik dan ekonomi merupakan dua sektor yang mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Persis mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam memberikan respons terhadap

⁴⁸ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), hlm. 18-20.

⁴⁹ Abdurrahman, Dadan. "Dinamika Kontemporer Persatuan Islam". *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm. 192.

⁵⁰ Najieb Rahmat, "Hayat Dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien." *Majalah Risalah*, No.9, Th. 47 Dzulhijah 1430/Desember 2009. Hlm. 32

⁵¹ Bernard, *Loc. Cit.* (Merujuk pada halaman 6, sama dengan no. 40)

⁵² Najieb Rahmat, *Op. Cit.*, hlm. 34

⁵³ Amien, *Loc. Cit.* (Merujuk pada halaman 155, sama dengan no. 3)

berbagai isu kebangsaan serta pembangunan umat. Dalam kerangka teori Bass, fase ini merefleksikan dimensi Intellectual Stimulation.⁵⁴Yaitu kemampuan seorang pemimpin dalam mendorong organisasi untuk berpikir secara lebih terbuka dan inovatif, serta mencari berbagai bentuk baru pengabdian kepada umat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan organisasi.

c. Fase Penguatan Kaderisasi dan Organisasi (2005–2009)

Tonggak penting berikutnya terjadi pada Mukhtamar Persis ke-13 tahun 2005, ketika Shiddiq Amien kembali memperoleh kepercayaan untuk memimpin sebagai Ketua Umum PP Persis. Terpilihnya kembali Shiddiq Amien mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan kader terhadap kepemimpinannya selama periode sebelumnya.⁵⁵Pada masa kepemimpinan yang kedua ini, perhatian utama diarahkan pada penguatan kelembagaan organisasi serta pengembangan kaderisasi. Pesantren-pesantren Persis terus mengalami perkembangan sebagai basis pembentukan kader, sementara berbagai perangkat organisasi diperkuat guna meningkatkan efektivitas gerakan. Dalam periode ini, bidang pendidikan, dakwah, dan pembinaan sumber daya manusia menjadi agenda strategis yang mendapatkan perhatian utama dari organisasi.

Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, besarnya perhatian terhadap pengembangan kader dapat dipahami sebagai wujud dari dimensi Individualized Consideration.⁵⁶ Shiddiq Amien tidak hanya berupaya memperkuat organisasi dari sisi struktural, tetapi juga menyiapkan kader-kader penerus yang memiliki kapasitas untuk melanjutkan perjuangan Persis pada masa yang akan datang. Pengalamannya sebagai pendidik, pimpinan pesantren, dan pembina kader menjadi modal yang sangat berharga dalam menjalankan proses tersebut.

Menjelang berakhirnya masa kepemimpinannya pada tahun 2009, Persis telah mengalami perkembangan menjadi organisasi yang lebih responsif dan adaptif terhadap berbagai perubahan zaman dibandingkan dengan kondisi ketika ia pertama kali memimpin pada tahun 1997. Organisasi ini tidak lagi hanya dikenal sebagai gerakan pemurnian Islam, melainkan juga sebagai kekuatan sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, pemberdayaan ekonomi, serta berbagai isu kebangsaan..⁵⁷

Jika ditelaah secara history kronologis, kepemimpinan KH. Shiddiq Amien memperlihatkan karakteristik kepemimpinan transformasional sebagaimana yang dirumuskan oleh Bernard M. Bass. Melalui perspektif tersebut, perjalanan kepemimpinannya dapat diinterpretasikan sebagai proses transformasi organisasi yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, sejalan dengan dimensi-dimensi utama dalam teori kepemimpinan transformasional Bass.

1.1 Sukses dalam melanjutkan kepemimpinan pasca wafatnya KH. Abdul Latief Muchtar dan transisi Reformasi, *Idealized Influence* (1997-1999).

Pemilihan pengganti ketua umum pada tahun 1997 seperti yang sudah dijelaskan diatas sampai keluar satu nama pengganti yaitu Shiddiq Amien, secara tidak langsung ini sudah menunjukan satu indikator kepemimpinan transformasional nya

⁵⁴ Bernard, *Op. Cit.*, hlm. 7

⁵⁵ Pimpinan Pusat Persatuan Islam, *Qanun Qanun Dakbili*, (Bandung: PP.Persis, 2005), hlm. 142

⁵⁶ Bernard, *Loc. Cit.* (Merujuk pada halaman 7, sama dengan no. 48)

⁵⁷ Diani Andriani, "Perkembangan Persatuan Islam (Persis) Dalam Bidang Politik dan Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien (1997-2009)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Bandung, 2025), hlm. 71-90

bernard bass yaitu *Idealized Influence*, yaitu dimana seorang pemimpin itu dikagumi, dihormati dan dipercaya oleh anggotanya.⁵⁸ bahkan dalam konteks ini shiddiq mendapatkannya bahkan saat pemilihan berlangsung, sebelum ia menjadi pemimpin.

Pada periode awal kepemimpinannya, K.H. Shiddiq Amien melaksanakan restrukturisasi strategis di lingkungan Persatuan Islam (Persis) dengan membentuk dua bidang garapan baru, yaitu Bidang Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) serta Bidang Pembinaan dan Pengembangan Organisasi, sebagai respons terhadap pesatnya perkembangan cabang di tingkat daerah dan wilayah. Bidang SDM diarahkan pada penataan sistem kaderisasi yang lebih terstruktur, penerapan proses rekrutmen anggota yang selektif guna melahirkan kader militan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta penyediaan advokasi sosial dan hukum melalui koordinasi dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Persis. Sementara itu, Bidang Organisasi berfokus pada penguatan struktur jam'iyah di setiap tingkatan, penyelesaian persoalan manajerial yang muncul akibat dinamika otonomi daerah, serta penyusunan strategi penyesuaian terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar perjuangan organisasi. Kebijakan pembentukan bidang-bidang baru tersebut secara jelas mencerminkan karakter K.H. Shiddiq Amien sebagai pemimpin yang transformasional dan profesional, yang berani menghadirkan inovasi manajerial untuk memperkuat fondasi serta meningkatkan efektivitas kelembagaan Persis pada masa yang akan datang.⁵⁹

1.2 Konsolidasi organisasi dan perumusan arah Persis di era Reformasi, *Inspirational Motivation* (1999–2004)

Di tengah euforia dan kebebasan era Reformasi, beliau mampu mengartikulasikan visi Persis yang tetap relevan: menjadi organisasi yang hanya membersihkan akidah, tetapi sekaligus aktif dan konstruktif dalam membangun masyarakat. Ustadz Shiddiq Amien pun tidak jarang merespon isu-isu yang terjadi baik skala nasional bahkan internasional, seperti masalah sistem pendidikan nasional, penyiaran, pemilu dan kepartaian dan juga masalah Palestina. Visi ini disampaikan tidak hanya dalam forum tertutup, tetapi juga melalui mimbar-mimbar terbuka, termasuk dalam aksi-aksi sosial dan kajian-kajian massa.⁶⁰

1.3 Perluasan peran Persis dalam bidang ekonomi dan politik keumatan, *Intellectual Stimulation* (2004–2005)

Dalam bidang politik, inovasi yang dilakukan tampak pada kebijakan untuk tidak menjadikan Persis sebagai partai politik maupun organisasi sayap (*onderbouw*) dari partai tertentu. Sebaliknya, organisasi diarahkan untuk membina partisipasi politik anggotanya melalui pembentukan Bidang Garapan Siyasah Jam'iyah serta penyusunan buku Panduan Siyasah Jam'iyah, sehingga setiap kader yang terlibat dalam aktivitas politik tetap berpegang pada etika, nilai-nilai Islam, dan orientasi kemaslahatan umat tanpa mengurangi marwah dakwah organisasi. Adapun dalam bidang ekonomi, K.H. Shiddiq Amien menunjukkan kapasitas inovatifnya melalui pendirian Badan Usaha Milik Jam'iyah (BUMJ) sebagai upaya memperkuat kemandirian ekonomi organisasi,

⁵⁸ Bernard, *Loc. Cit.* (Merujuk pada halaman 6, sama dengan no. 40)

⁵⁹ Diani Andriani, "Perkembangan Persatuan Islam (Persis) Dalam Bidang Politik dan Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien (1997-2009)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Bandung, 2025), hlm. 58-62

⁶⁰ Najieb Rahmat, "Hayat Dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien." *Majalah Risalah*, No.9, Th. 47 Dzulhijah 1430/Desember 2009. Hlm. 32

peresmian Pusat Zakat Umat (PZU) secara profesional sebagai lembaga amil zakat yang mengelola dana umat untuk berbagai program sosial, seperti Arruhama bagi anak-anak miskin, yatim, dan lanjut usia, pengelolaan Dana Abadi yang nilai investasinya mengalami peningkatan signifikan, serta revitalisasi Karya Imtaq sebagai biro layanan haji dengan melibatkan tenaga profesional dari kalangan pengusaha sehingga mampu bangkit dari kondisi kerugian.⁶¹

1.4 Penguatan kaderisasi dan institusionalisasi organisasi, *Individualized Consideration* (2005–2009)

Karakter yang dimiliki oleh Shiddiq Amien dalam memimpin yang kuat mengakar kebawah sehingga Persis mampu berkembang lebih pesat, komunikasi dan perhatian individu ini memberikan efek positif. Maka tidak heran ketika masa kepemimpinan beliau jumlah PW (Pimpinan Wilayah) dan PD (Pimpinan Daerah) selalu bertambah setiap tahunnya. Bagian Indonesia barat Persis telah berkembang di Aceh, Sumatera Utara, Lampung dan Riau. Persis juga sudah memiliki pengaruh di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali yang pada saat itu daerah-daerah ini sulit untuk Persis melakukan kaderisasi. Bahkan Persis mengembangkan diri juga ke bagian timur, daerah Sulawesi Tengah dan Gorontalo. Ini semua beliau lakukan dengan senantiasa untuk mau terjun kebawah dalam penguatan kaderisasi.⁶²

Dengan demikian, dalam perspektif historiografis, kepemimpinan KH. Shiddiq Amien dapat dipandang sebagai periode penting dalam proses transformasi Persis dari organisasi yang berfokus utama pada dakwah dan pendidikan menjadi organisasi Islam modern yang memiliki peran yang lebih luas dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebangsaan. Proses transformasi tersebut berlangsung secara bertahap sepanjang periode 1997-2009 serta memperlihatkan berbagai karakteristik kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Bernard M. Bass.

D. KESIMPULAN

Dinamika kepemimpinan transformasional K.H. Shiddiq Amien dalam memimpin Persatuan Islam (Persis) pada masa transisi Reformasi (1997-2009) tercermin dari kemampuannya mengelola krisis regenerasi organisasi sekaligus menjaga konsistensi identitas puritan Persis. Melalui penerapan dimensi *Idealized Influence*, beliau memperoleh legitimasi dan kepercayaan yang kuat dari para anggota sejak awal masa kepemimpinannya untuk melaksanakan berbagai langkah restrukturisasi strategis, di antaranya pembentukan bidang pembinaan sumber daya manusia serta penguatan struktur organisasi. Dinamika kepemimpinan tersebut kemudian berlanjut melalui implementasi dimensi *Inspirational Motivation* pada periode 1999-2004. Pada fase ini, Shiddiq Amien secara konsisten mengomunikasikan visi organisasi yang mampu menginspirasi kader agar merespons berbagai persoalan publik secara konstruktif, mulai dari isu pendidikan nasional, pelaksanaan pemilu, hingga persoalan kemanusiaan di Palestina. Berbagai kebijakan yang ditempuh menunjukkan bahwa Persis mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial tanpa meninggalkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip pemurnian akidah.

⁶¹ Diani Andriani, "Perkembangan Persatuan Islam (Persis) Dalam Bidang Politik dan Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien (1997-2009)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Bandung, 2025), hlm. 71-90

⁶² Najieb Rahmat, "Hayat Dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien." *Majalah Risalah*, No.9, Th. 47 Dzulhijah 1430/Desember 2009. Hlm. 34

Kemudian, dinamika transformasi organisasi diwujudkan melalui implementasi dimensi *Intellectual Stimulation* pada periode 2004-2005, yang mendorong Persis untuk melakukan inovasi dan penyesuaian dalam bidang ekonomi serta politik keumatan. Shiddiq Amien memilih merumuskan pedoman Siyasah Jam'iyah sebagai landasan etika politik bagi kader, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi organisasi melalui pendirian Badan Usaha Milik Jam'iyah (BUMJ) dan optimalisasi peran Pusat Zakat Umat (PZU), daripada mengarahkan Persis ke dalam praktik politik kepartaian. Memasuki periode akhir kepemimpinannya (2005-2009), dinamika transformasional tersebut semakin diperkokoh melalui penerapan dimensi *Individualized Consideration*. Dalam tahap ini, beliau memberikan perhatian secara langsung kepada kader hingga tingkat akar rumput sebagai upaya memperkuat proses kaderisasi dan institusionalisasi organisasi. Pendekatan komunikasi personal yang dibangun oleh Shiddiq Amien berhasil mempererat soliditas internal Persis sekaligus mendorong perluasan jangkauan organisasi ke berbagai wilayah di luar Jawa Barat, termasuk Sumatera, Jawa Tengah, Bali, serta kawasan Indonesia Timur.

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alaslan, A., dkk. (2023). *Kepemimpinan*. Gita Lentera.
- Amien, S. (2014). *Panduan hidup berjamaah* (D. Truna, Ed.). Persis Pers.
- Azra, A. (2002). *Reposisi hubungan agama dan negara: Merajut kerukunan antarumat*. Penerbit Buku Kompas.
- Bachtiar, T. A., dkk. (2023). *Sejarah pesantren Persis: Pembentukan tradisi, adaptasi, dan perubahan*. Persis Pers.
- Bass, B. M. (2006). *Transformational leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Effendy, B. (1998). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Federspiel, H. M. (1996). *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia abad XX* (Y. W. Asmin & A. Mochtar, Terj.). Gadjah Mada University Press.
- Haryono, A. (1997). K.H. Abdul Latief Muchtar: Ulama yang tawadlu dan pemimpin yang gigih. Dalam C. Cuanda & M. F. Rakhmat (Eds.), *Gerakan kembali ke Islam: Warisan terakhir A. Latief Muchtar ketua umum Persis 1983-1997*. Remaja Rosdakarya.
- Hefner, Robert W. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Herlina, N. (2008). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Khaeruman, B. (n.d.). *Persatuan Islam sejarah pembaruan pemikiran "kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah"*.
- Kosim, E. (1984). *Metode sejarah: Azas dan proses*. Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.
- Lathifah, Z., dkk. (n.d.). *Dinamika kontemporer Persatuan Islam*. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga.
- Latief, I. S. (2012). *Dinamika jamiyyah Persatuan Islam (Persis) era kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien (1997-2009)*. Tafakur.
- Noer, D. (1990). *Gerakan moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Qodir, Z. (2006). *Pembaruan pemikiran Islam: Wacana dan aksi Islam Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Najieb. 2009. "Hayat Dan Perjuangan Ustadz Shiddiq Amien". *Majalah Risalah*, No. 9, Th. 47 Dzulhijah 1430/Desember.

- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia modern 1200–2004* (Tim Serambi, Terj.). Serambi Ilmu Semesta.
- Suharto, T. (2013). *Pendidikan berbasis masyarakat organik*. FATABA Press.
- Wildan, D. (1995). *Sejarah perjuangan Persatuan Islam 1923-1983: Kiprah ulama Persis dalam pembaharuan pemikiran Islam*. Pimpinan Pusat Persatuan Islam.
- Wildan, D. (1997). *Yang da'i yang politikus: Biografi K.H. A. Latief Muchtar*. Remaja Rosdakarya.

JURNAL

- Amin, L. (2018). Pemikiran Abdul Latief Muchtar terhadap perubahan sikap politik Persatuan Islam tahun 1983-1997. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97-120.
- Fauzan, P. I. (2018). Modernisasi pendidikan Islam (Studi kasus kebijakan K.H. Shiddiq Amien di Pesantren Persatuan Islam). *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 185-188.
- Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247-262.
- Ma'mun, M. (2022). Zakat profesi perspektif Dewan Hisbah Persis. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 8(2), 12.
- Nugraha, R., & Rohmana, J. A. (2024). Bias Islam modernis dalam pendidikan akhlak: Studi terhadap naskah pendidikan budi pekerti KHE Abdurrahman. *Jurnal Syntax Imperatif*, 4(6), 998-1001.
- Sholikha, A. A. M. (2021). Kajian hadis dalam ormas Islam Persatuan Islam (PERSIS). *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 124-126.

SKRIPSI

- Andriani, Diani. 2025. "Perkembangan Persatuan Islam (Persis) Dalam Bidang Politik dan Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan K.H. Shiddiq Amien (1997-2009)". Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri.

ARSIP

- Gambar saat muktamar Persis ke XII di Jakarta [Foto]. (2000). Koleksi Perpustakaan PP Persis, Bandung.
- Gambar K.H. Shiddiq Amien dalam muktamar Persis ke XIII. (2009, Desember). *Majalah Risalah*, 47(9), 25.
- Gambar sambutan K.H. Shiddiq Amien saat terpilih menjadi ketua umum Persis periode 1997-2000. (2009, Desember). *Majalah Risalah*, 47(9), 31.
- Struktur PP Persatuan Islam masa jihad 2000-2005 M. (t.t.). Dalam *Qanun asasi qanun dakhili pedoman kerja Persatuan Islam (Persis)* (hlm. 87). Bandung.
- Struktur PP Persatuan Islam masa jihad 2005-2010 M. (t.t.). Dalam *Qanun asasi qanun dakhili pedoman kerja program jihad 2005-2010* (hlm. 142). Bandung.